



Research



ANALISIS STATUS IBU BEKERJA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI KOTA BENGKULU

ANALYSIS OF WORKING MOTHER'S STATUS AND THE DEVELOPMENT OF PRESCHOOL AGE CHILDREN IN BENGKULU CITY

Tressia Febrianti^{*1}, Gian Hawara², Vike Dwi Hapsari Utami³, Uswatun Hasanah⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Raflesia Depok, Jl. Mahkota Raya No.32B, Tugu, Cimanggis Depok, Jawa Barat, Indonesia 16451

^{2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Darma Husada, Jl. Pajajaran No.1. Pamulang, Kec Pamulang, Tangerang Selatan, Banten Indonesia 15417

*tressiafebrianti24@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history

Submitted: 04-12-2024

Accepted: 18-12-2024

Published: 31-12-2024

DOI :

<https://doi.org/10.47522/jmk.v7i1.371>

Kata Kunci:

Anak Usia Pra Sekolah; Ibu Bekerja; Perkembangan Anak

Keywords :

Child Development ; Pre School Age Children; Working Mothers;

ABSTRAK

Pendahuluan : Peran perempuan diperlukan untuk dapat menjadi ibu dan membantu mencari nafkah untuk keluarga. Status ibu bekerja dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan keluarga. Peran ibu sebagai pengasuh utama sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis status ibu bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah di Kota Bengkulu. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional melalui pendekatan studi *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan sebanyak 242 responden yang merupakan ibu dari anak usia prasekolah yang berusia 48 - 72 bulan dan sedang aktif mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak di Kota Bengkulu. Analisis univariat dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kategorik dan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi - Square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, dari 149 ibu yang tidak bekerja di Kota Bengkulu sebanyak 102 anak (68,5 %) usia prasekolah menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya. Uji statistik menunjukkan nilai *p value* $0,017 < \alpha 0,05$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara status ibu bekerja dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di Kota Bengkulu. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ibu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ibu yang bekerja sebaiknya memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan interaksi dengan anak untuk mengurangi risiko keterlambatan perkembangan pada anak.

ABSTRACT

Introduction : Women are required to be mothers and help earn a living for the family. Working mother status can have both positive and negative impacts on family life. The role of mothers as primary caregivers is very influential in child development. This study aims to analyze the status of working mothers and the development of pre-school children in Bengkulu City. **Method:** . This study used a quantitative research design with a descriptive correlation method through a cross sectional study approach. This study used 242 respondents who were mothers of pre-school children aged 48-72 months and were actively attending kindergarten education in Bengkulu City. Univariate analysis in this study was presented in categorical form and bivariate analysis using the chi-square test with a degree of significance $\alpha = 0.05$. **Result:** The results of the analysis of the status of working mothers and the development of pre-school children in Bengkulu City show that out of 149 mothers who do not work have 102 children (68.5%) have age-appropriate development. From the results of the statistical tests conducted, a value of $p = 0.017 < \alpha 0.05$ was obtained. **Conclusion:** There is a relationship between the status of working mothers and the development of pre-school children in Bengkulu City. Working is an activity carried out to fulfill the mother's needs and improve family welfare. Working mothers should be able to increase interaction with children in their spare time to reduce the risk of developmental delays in childrens.

PENDAHULUAN

Dalam keluarga, status seorang perempuan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dan statusnya sebagai ibu. Secara umum, meningkatnya lapangan pekerjaan dapat menyebabkan peningkatan konflik dalam keluarga dan mempengaruhi kualitas pengasuhan anak, terutama pada masa awal kehidupan anak yang sangat dibutuhkan. Dampak positif dan negatif dapat ditimbulkan karena status ibu bekerja dalam kehidupan keluarga.

Dampak positif adalah dapat mendukung perekonomian keluarga, sementara dampak negatif yang timbul adalah menyebabkan konflik peran (Zaib et al., 2022). Perempuan yang bekerja memiliki tugas dan tanggung jawab diluar rumah, selain perannya sebagai istri dan ibu. Seorang ibu yang bekerja berisiko mengalami ketegangan peran, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anaknya (Zahira et al., 2023).

Peran seorang perempuan semakin meningkat di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Peran perempuan dibutuhkan untuk dapat menjadi ibu dan membantu mencari nafkah keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), sebanyak 58,84% warga Indonesia yang bekerja adalah perempuan, sementara di Kota Bengkulu jumlahnya sebanyak 54,88%. Kehadiran ibu memainkan peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak pada lima tahun pertama kehidupannya. Kualitas interaksi antara ibu dan anak dapat menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak (Samad et al., 2023). Pekerjaan orang tua, lingkungan, dan keluarga masing-masing merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan anak melalui

proses keluarga. Peran ibu sebagai pengasuh utama dalam tumbuh kembang anak sangat penting. Secara umum, hubungan hangat yang terjalin antara ibu dan anak, perilaku orang tua, sikap, dan suasana hati mempengaruhi perkembangan sosial, kognitif, motorik, emosional dan bahasa (Tarman & Eminanc, 2023).

Pengalaman kerja, beban kerja yang berat, jam kerja, tekanan mental ditempat kerja serta kelelahan memiliki hubungan yang erat dengan peran ibu dalam pengasuhan anak (Lammi-Taskula et al., 2024). Lingkungan tempat ibu yang bekerja dapat memengaruhi interaksinya dengan anak dirumah, misalnya akibat tekanan atau stress yang dihadapi pada tempat kerja. Namun, peningkatan peran ibu dapat meningkatkan kinerjanya seperti adanya penghargaan atau pujian ditempat kerja yang dapat memengaruhi kondisi psikologis. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis ibu sehingga dapat meningkatkan interaksi dengan anak dirumah (Holladay, 2023). Pengalaman emosi, sikap, dan reaksi positif serta kegembiraan yang dialami seorang ibu mempunyai efek positif bagi psikologi anak dan menyebabkan lebih sedikit masalah perilaku pada anak. Emosi dan reaksi negatif seperti kesedihan, kemarahan, kebencian, depresi dan frustrasi yang lazim dialami oleh ibu bekerja dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan psikologis serta tumbuh kembang anak. Pengalaman negatif di usia dini dapat memengaruhi perkembangan otak anak, karena dapat memengaruhi susunan sel-sel otak mereka (Dickerson, 2021).

Seorang ibu yang terbiasa dengan pola asuh dan memiliki nilai-nilai tertentu terhadap anaknya cenderung akan menjalankan peran sebagai orang tua. Hal ini merupakan respon emosional ibu terhadap peristiwa yang terjadi dalam membesarkan anak. Melekatkan nilai emosional pada anak dengan memberikan nilai instrumental tersendiri berarti meyakini bahwa memiliki dan membesarkan anak adalah suatu hal yang berharga dalam hidup. Interaksi awal seorang anak dengan lingkungan rumah dibentuk melalui pemanfaatan berbagai fungsi inderanya, seperti penglihatan, sentuhan, penciuman, pendengaran dan pengecapan. Hubungan antara ibu dan anak adalah hubungan yang sangat kuat, dimana perkembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki sang ibu. Anak berisiko mengembangkan perilaku negatif atau lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk apabila ibu tidak memberikan waktu yang cukup secara optimal untuk anak. Selain itu, anak dapat menjadi pemberontak dan mudah berdebat dengan anggota keluarga, bahkan tentang hal-hal kecil (Zahira et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan Andani et al (2023), menunjukkan adanya hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan kemampuan penyesuaian sosial dan perkembangan kognitif anak ($p\text{-value}=0,000$). Hubungan antara ibu dan anak memiliki arti penting yang mendasar terhadap kebahagiaan anak. Ibu yang merasa bahagia dan memiliki emosi positif cenderung berkomunikasi lebih sering secara verbal dengan anak dan lebih cenderung mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang positif (Tarman & Eminanc, 2023). Data yang didapatkan dari UNICEF (2017), terdapat 22,7% balita yang mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan, secara global terdapat 9% anak dengan gangguan kecemasan, gangguan emosional sebanyak 11-15% dan gangguan perilaku sebanyak 9-15%. Pada tahun 2018 perkembangan anak di Indonesia diukur dengan menggunakan

Early Childhood Development Index (ECDI) pada kemampuan fisik dan kemampuan belajar anak dengan capaian masing-masing 97,8% dan 95,2%. Pencapaian perkembangan literasi numerasi dan kemampuan sosial emosional masing - masing hanya sebesar 64,6% dan 69,9% (Mbeo & Anggraeni, 2020). Hasil dari Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) menunjukkan bahwa dari 500 anak, 11,9% diantaranya terdeteksi mengalami kelainan dalam tumbuh kembang (Febrianti et al., 2024).

Semakin sibuk seseorang dalam pekerjaan maka meningkatkan risiko mereka mengabaikan informasi diluar pekerjaannya. Hal ini dapat mengurangi tingkat pengetahuan, termasuk tentang perkembangan anak. Kurangnya pemahaman mengenai perkembangan anak yang sesuai dengan usianya dapat mengakibatkan mereka tidak memantau perkembangan anak secara rutin terutama di masa *golden age* (usia prasekolah). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status ibu berkerja dengan perkembangan anak usia prasekolah di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional melalui pendekatan studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Kota Bengkulu dan mengikuti Pendidikan di Taman Kanak-Kanak, PAUD atau Kelas Bermain. Jumlah populasi didapatkan dari tiga sekolah yaitu 472 responden, kemudian sampel dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan responden sebanyak 242 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, kemudian sampel diambil secara acak dari setiap subpopulasi, disesuaikan dengan jumlah anggotanya, sehingga menghasilkan populasi yang terstrata. Pada strata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah TK A terdiri dari anak usia 48-59 bulan dan TK B terdiri dari anak usia 60-72 bulan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi, yaitu ibu yang dapat membaca dan menulis serta anak usia prasekolah 48-72 bulan. Kriteria eksklusi mencakup anak dengan riwayat kelahiran prematur, anak yang menderita penyakit kronis, dan anak dengan kelainan kongenital atau keterlambatan mental. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak prasekolah adalah kuesioner baku Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan status ibu bekerja dinilai dari aktivitas yang dilakukan ibu dalam waktu 6 - 8 jam kerja 5 kali dalam seminggu bertujuan untuk menghasilkan uang. Analisis univariat dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kategorik dan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat adalah distribusi frekuensi karakteristik responden (jenis kelamin anak, usia anak dan usia Ibu), status ibu bekerja serta kemampuan perkembangan anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=242)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Usia Ibu		
17-25 Tahun	14	5,8
26-35 Tahun	138	57
36-45 Tahun	84	34,7
46-55 Tahun	6	2,5
Usia Anak		
48-53 Bulan	0	0
54-59 Bulan	52	21,5
60-65 Bulan	49	20,2
66-71 Bulan	99	40,9
>72 Bulan	42	17,4
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	132	54,1
Laki-laki	111	45,9
Jumlah	242	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik anak sebagian besar berada pada rentang usia 66 – 71 bulan sebanyak 99 anak (40,9 %), dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 132 anak (54,1%) dengan usia ibu mayoritas pada rentang 26 – 35 tahun sebanyak 138 orang (57 %). Ibu dapat menjalankan perannya secara optimal pada usia dewasa awal, karena pada tahap ini seseorang memiliki pola pikir yang matang dan kemampuan daya tangkap informasi yang baik, sehingga pada usia tersebut menjadikan seorang ibu mampu mengaplikasikan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya kepada anak dengan lebih efektif. Menjadi seorang ibu membutuhkan kekuatan fisik dan psikososial yang memadai. Jika seorang ibu berada pada usia terlalu muda atau bahkan pada usia tua, menyebabkan kemungkinan tidak mampu menjalankan peran dengan optimal (Sezgin & Punamäki, 2020). Selain itu, kematangan psikologis seseorang dipengaruhi oleh adanya kematangan umur seseorang, pada usia yang telah matang, akan memudahkan seseorang untuk menjalani peran dalam menjadi orang tua dan mengasuh anak, seseorang dapat berhasil menjalani tahap perkembangan ini jika pada tahap sebelumnya telah melalui perkembangan psikososial dengan optimal, sebaliknya jika tahap sebelumnya dilalui dengan tidak optimal maka orang tersebut dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya termasuk anak dan pasangannya (Maree, 2021).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Ibu Bekerja (n=242)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Bekerja	93	38,4
Tidak bekerja	149	61,6
Jumlah	242	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa 149 (61,6 %) ibu tidak bekerja dan 93 (38,4%) ibu bekerja. Ibu merupakan tonggak utama dalam kehidupan keluarga, seorang ibu memiliki peran utama yang mendukung perkembangan anak. Peran seorang ibu sangat dibutuhkan pada anak usia pra sekolah, karena pada usia ini seorang anak masih sangat bergantung pada ibunya, karena anak usia prasekolah belum mampu melakukan tugas pribadinya dengan mandiri terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak. Kehadiran peran seorang ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak akan mengakibatkan dampak yang tidak baik terhadap perkembangannya. Ibu harus dapat membagi waktu untuk menjalankan perannya, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik serta memberikan pengasuhan pada anak dengan tepat (Bullinger et al., 2021).

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (n=242)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Perkembangan anak sesuai	150	62,0
Perkembangan anak meragukan	70	28,9
Kemungkinan ada penyimpangan	22	9,1
Jumlah	242	100

Kemampuan perkembangan pada anak mencakup bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan kemandirian. Anak masuk dalam kategori baik jika kemampuan perkembangan sesuai dengan usianya. Pada penelitian ini, kemampuan perkembangan dikatakan sesuai jika anak mampu melakukan 9-10 item test yang terdapat pada kuesioner. Dari tabel 3, menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan pada 242 anak bahwa 150 anak (62%) memiliki kemampuan perkembangan yang sesuai. Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur yang berkaitan dengan perubahan pada struktur, perasaan, pikiran, atau perilaku yang merupakan hasil dari proses pembelajaran, pengalaman serta pematangan. Perkembangan anak merupakan bagian dasar dari perkembangan manusia, hal ini menekankan pada rancangan otak manusia yang mulai dibangun pada tahun-tahun awal kehidupannya, yang berasal dari warisan genetik dan pengaruh lingkungan.

Tabel 4. Analisis Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (n=242)

Status Ibu	Perkembangan Anak						Total		P-Value
	Perkembangan sesuai		Perkembangan meragukan		Kemungkinan Ada Penyimpangan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak bekerja	102	68,5	38	43,1	9	13,5	149	100	0,017
Bekerja	48	51,6	32	34,4	13	14,0	93	100	
Total	150	62	70	28,9	22	9,1	242	100	

n : jumlah responden

Analisis status ibu bekerja dengan perkembangan anak usia pra sekolah di Kota Bengkulu didapatkan dari 149 ibu yang tidak bekerja, 102 anak (68,5%) memiliki perkembangan sesuai dengan usianya, 38 anak (43,1%) memiliki perkembangan meragukan dan 9 anak (13,5%) kemungkinan ada penyimpangan pada perkembangan anak. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil nilai $p\text{ value} = 0,017 < \alpha (0,05)$ secara statistik hasil tersebut bermakna sehingga dapat diinterpretasikan terdapat hubungan antara status ibu bekerja dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di Kota Bengkulu. Periode masa pertumbuhan dan perkembangan akan dilalui oleh setiap orang. Pertumbuhan didefinisikan sebagai proses berdasarkan pada peningkatan fisiologis dalam ukuran multiplikasi sel atau diferensial. Perubahan secara psikososial, fisik, dan kognitif yang berlangsung selama rentang hidup seseorang karena adanya pembelajaran, pematangan pertumbuhan, perilaku lingkungan dan situasi disebut perkembangan.

Seorang ibu dihadapkan pada pilihan untuk menjalani peran sebagai ibu rumah tangga maupun bekerja. Terdapat tiga alasan yang secara umum diungkapkan seorang ibu yang memilih bekerja, alasan tersebut yaitu emosional, psikososial dan tuntutan ekonomi. Ibu bekerja merupakan bentuk aktualisasi diri untuk mengaplikasikan ilmu di miliki. Pada rentang usia anak 3 - 5 tahun masih membutuhkan pendampingan perkembangan oleh seorang ibu karena pada masa ini disebut dengan masa emas, perkembangan otak anak akan mencapai 50 % pada usia prasekolah. Faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian pada anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk kondisi fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal termasuk lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, tingkat kemandirian orangtua, status pekerjaan ibu, dan pengalaman yang dialami anak. Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak, hal ini berhubungan dengan bagaimana seorang ibu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Ibu yang bekerja tidak dapat mendampingi tahap-tahap perkembangan anak dengan optimal, tetapi ibu yang bekerja secara tidak langsung menanamkan sifat kemandirian pada anak, karena ketika ibu tidak bersama anak dalam waktu yang cukup lama, anak dituntut untuk mampu melaksanakan aktivitasnya sendiri, sedangkan anak yang diasuh langsung oleh ibunya, akan lebih mudah

terpenuhi semua kemauannya karena anak selalu berada di sisi ibu sepanjang waktu, akibatnya anak tidak akan memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa bantuan ibu (Nasucha et al., 2019).

Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu bersama anak-anak mereka. Kedekatan orang tua terutama ibu dengan anak dapat meningkatkan interaksi keduanya. Dalam proses tumbuh kembang anak, interaksi antara anak dan orang tua, terutama ibu, memiliki peran penting karena orang tua dapat dengan segera mengenali dan menangani gangguan yang muncul dalam perkembangan anak. Ibu yang memahami peran dengan baik dapat mengetahui tahap perkembangan anak dengan tepat. Keterbatasan seorang ibu dalam mengasuh anak bisa mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Ardinata et al., 2019). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa orang tua harus mampu memberi anak stimulasi yang baik untuk merangsang otaknya sehingga perkembangan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian anak dapat sesuai dengan usianya (Woodya & Susanti, 2018).

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak-anak dengan ibu yang tidak bekerja memiliki perkembangan sosial emosi yang lebih baik. Selain itu, data longitudinal dari 900 anak di Eropa Amerika dari *National Institute of Child and Human Development* (NICHD), yang merupakan sebuah studi tentang perawatan anak usia dini, menunjukkan bahwa ibu yang bekerja selama 30 jam atau lebih dalam seminggu memiliki efek negatif pada perkembangan kognitif anak-anak yang masih berusia dini. Terdapat empat kategori seorang ibu dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan anak yaitu dengan mengelola waktu, tindakan yang dilakukan, memberikan fasilitas, dan mencari informasi. Memiliki manajemen waktu yang baik berarti seorang ibu mampu mengatur 44% waktu dengan baik sesuai dengan kebutuhan anak. Kecerdasan emosional anak dipengaruhi oleh bagaimana seorang ibu dapat mengatur waktu. Terdapat waktu luang bersama anak dapat dimanfaatkan oleh seorang ibu untuk mengajar, mendorong perkembangan, dan menunjukkan kasih sayang sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan baik (Nasucha et al., 2019).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Uthede et al., 2022), menunjukkan bahwa seorang ibu harus menemukan keseimbangan antara pekerjaan, waktu luang dengan keluarga, serta waktu untuk tidur, dan istirahat. Wanita yang bekerja memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatur waktu mereka, sehingga memungkinkan bagi seorang ibu dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Selain itu, ibu yang bekerja telah terbiasa menentukan tingkat prioritas dan tanggung jawab. Meskipun demikian, ibu yang bekerja memiliki risiko berhubungan dengan perkembangan mental dan kepribadian anak, seperti anak lebih sering mengalami cemas karena perpisahan, merasa diabaikan, dan cenderung mencari perhatian di luar rumah. Hal ini berbeda dengan kondisi ibu yang tidak bekerja yang memiliki lebih banyak waktu untuk membantu perkembangan kognitif dan emosional anak (Szastok et al., 2019). Intensitas interaksi antara ibu bekerja dan anak yang terbatas, tidak selalu membawa dampak negatif jika seorang ibu mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan menjalin interaksi anak dengan baik maka perkembangan seorang tetap baik. Pada dasarnya

durasi seorang anak berinteraksi dengan orangtuanya, bukan tolak ukur yang paling menentukan seberapa baik interaksi mereka, yang lebih penting adalah kualitas dalam berinteraksi. Orang tua harus memperhatikan faktor lingkungan, kebebasan berinisiatif, dan tanggung jawab anak, sehingga interaksi dapat berlangsung dengan baik (Hirai & Watanabe, 2021).

Pemahaman tentang bagaimana merawat dan mendidik anak untuk menjadi individu yang baik penting dimiliki ibu, sehingga anak akan menghabiskan waktu yang lebih lama bersama ibunya. Seorang ibu akan terlebih dahulu menyaring semua informasi yang mereka miliki sebelum akhirnya mengajarkannya kepada anaknya (Miyati et al., 2021). Jumlah waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua juga merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak serta mendidik agar anak disiplin. Berdasarkan penelitian sebelumnya, anak cenderung berkembang sesuai dengan tahap usianya apabila orang tua mampu memberikan kasih sayang dan tidak langsung memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan (Emmers et al., 2021). Beberapa hal dapat memengaruhi keterlambatan perkembangan anak salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua yang cenderung terlalu melindungi anak, dapat mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik, dan ketidakmampuan orangtua untuk membiasakan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas secara mandiri, berdampak pada anak menjadi terbiasa selalu menerima bantuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Anak-anak yang tumbuh dengan ibu yang bekerja di luar rumah berisiko mengalami kekurangan stimulasi kognitif, yang dapat berdampak pada terhambatnya proses tumbuh kembang anak. Stimulasi kognitif dominan yang diberikan pada ibu bekerja meliputi pengucapan, mendorong anak untuk mengikuti instruksi lisan sederhana, mendorong anak menyebutkan urutan angka, mendorong anak menghitung benda, mendorong anak memilih benda berdasarkan warna. Berbeda dengan stimulasi kognitif yang diberikan pada ibu tidak bekerja yang dominan meliputi memberikan perintah lisan sederhana, memainkan lagu, membacakan cerita, mengikuti ritme dengan bertepuk tangan, mengenalkan benda-benda disekitar anak, mendorong anak mengenal benda dan ukurannya, mendorong anak mengenal benda dan warnanya, mengenal dan menghitung angka, mendorong anak menghitung benda, mendorong anak memilih benda berdasarkan warna dan ukuran serta mendorong anak mencocokkan benda berdasarkan warna (Samad et al., 2023).

Pertumbuhan anak khususnya kemampuan sosial terjadi karena terbatasnya intensitas hubungan komunikasi antara ibu dan anak, terutama saat berinteraksi bersama. Kegiatan bermain membantu seorang anak mempelajari interaksi yang sistematis dan sesuai. Pada akhirnya, ini berdampak pada tingkah laku dan kemandirian anak. Ibu yang bekerja sering mengabaikan anak mereka karena lelah secara fisik dan mental. Hubungan yang kuat antara ibu dan anak, dapat meningkatkan percaya diri menghadapi situasi sosial baru. Pada masa prasekolah, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya pada orang tua dan orang lain. Selain itu, interaksi langsung antara orangtua dan anak ditandai dengan perilaku kasih sayang dan partisipasi orang tua dalam kegiatan

bersama yang membantu perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Rahmatunnisa, 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan 150 anak (62%) kemampuan perkembangan anak sesuai, 70 anak (28,9%) perkembangan anak meragukan dan 22 anak (9,1%) perkembangan kemungkinan ada penyimpangan. Selain itu didapatkan 149 responden (61,6%) ibu yang tidak bekerja dan 93 responden (38,4%) merupakan ibu yang bekerja. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Uji Chi-Square* didapatkan hasil nilai *p-value* $0,017 < \alpha (0,05)$, terdapat hubungan antara status ibu bekerja dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di Kota Bengkulu. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ibu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Ibu yang bekerja hendaknya dapat meningkatkan interaksi dengan anak di waktu luang untuk mengurangi resiko keterlambatan perkembangan pada anak.

Keluarga merupakan tempat pertama kali kehidupan sosial dan pendidikan didapatkan oleh anak, sehingga kekuatan yang dimiliki oleh keluarga merupakan langkah awal untuk dapat mengembangkan perawatan berbasis keluarga (*family center care*). Keluarga terutama ibu harus dilibatkan langsung untuk setiap tahap pelayanan kesehatan, mulai dari proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan merancang rencana tindakan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perawatan kesehatan keluarga yang optimal dan komprehensif. Perawat kesehatan masyarakat memiliki peranan penting untuk meningkatkan kemampuan perkembangan anak sesuai dengan perkembangan usianya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, Taman Kanak-kanak di Kota Bengkulu, STIKes Raflesia, STIKes Widya Darma Husada dan seluruh pihak terkait lainnya atas dukungan moril dan materil yang selalu diberikan dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., Yulianto, S., & Kusumaningtyas, D. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun). *Journal of Issues in Midwifery*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2023.007.01.3>
- Ardinata, M., Soetjningsih, S., Windiani, I. G. A. T., Adnyana, I. G. A. N. S., & Alit, I. B. P. (2019). Karakteristik anak yang mengalami child abuse dan neglect di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia tahun 2015-2017. *Intisari Sains Medis*. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i2.404>
- Bullinger, L. R., Boy, A., Feely, M., Messner, S., Raissian, K., Schneider, W., & Self-Brown, S. (2021). Home, but Left Alone: Time at Home and Child Abuse and Neglect During COVID-19. *Journal of Family Issues*. <https://doi.org/10.1177/0192513X211048474>

- Dickerson, S. W. (2021). Maternal Psychological Well-Being and Offspring's Outcomes in Peru: A Quantitative Analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2). <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09757-6>
- Emmers, D., Jiang, Q., Xue, H., Zhang, Y., Zhang, Y., Zhao, Y., Liu, B., Dill, S. E., Qian, Y., Warrinnier, N., Johnstone, H., Cai, J., Wang, X., Wang, L., Luo, R., Li, G., Xu, J., Liu, M., Huang, Y., ... Rozelle, S. (2021). Early childhood development and parental training interventions in rural China: A systematic review and meta-analysis. In *BMJ Global Health* (Vol. 6, Issue 8). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-005578>
- Fairuz Zahira, D., Anesty Mashudy, E., & Sundari, N. (2023). Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064>
- Hirai, M., & Watanabe, Y. (2021). The impact of COVID-19 on the family and working life of fathers with young children. *The Japanese Journal of Psychology*, 92(5). <https://doi.org/10.4992/jjpsy.92.20061>
- Holladay, H. M. (2013). Mothers' Work-to-Family Conflict and Children's Academic Achievement: Do School Involvement and Work Status Matter? <https://scholarsarchive.byu.edu/etd>
- Lammi-Taskula, J., Hietamäki, J., & Repo, K. (2024). Employed Mothers' Justifications for Using Child Home Care Allowance in Finland. *Journal of Family Issues*. <https://doi.org/10.1177/0192513X241257226>
- Maree, J. G. (2021). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *Early Child Development and Care*, 191(7–8). <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>
- Miyati, D. S., Rasamani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3).
- Nasucha, A., Indriawati, P., & Nuraini, T. (2019). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga Di Sekolah Alam Jabalussalam Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Edueco*, 2(1). <https://doi.org/10.36277/edueco.v2i1.27>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak Dengan Ibu Bekerja Di Era Digital. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3379>
- Samad, S., Haris, H., & Suardi. (2023). Early childhood cognitive stimulation from working and non-working mothers. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 164–175. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53758>
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Archives of Women's Mental Health*, 23(2). <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Szastok, M., Kossowska, M., & Pyrkosz-Pacyna, J. (2019). Women Can't Have It All: Benevolent Sexism Predicts Attitudes Toward Working (vs. Stay-at-Home) Mothers. *Social Psychological Bulletin*, 14(1). <https://doi.org/10.32872/spb.v14i1.29461>
- Tarman, İ., & Eminanc, C. (2023). Examining the Relationship between Life Satisfaction and the Happiness-increasing Strategies used by Mothers for their Children. *Research*

- in Social Sciences and Technology, 8(3), 196–213.
<https://doi.org/10.46303/ressat.2023.29>
- Tressia Febrianti, Astuti Yuni Nursasi, & Poppy Fitriyani. (2024). The Relationship of Stimulation Implementation with Developmental Abilities in Pre-school Age Children. *HealthCare*
- Uthede, S., Nilsson, I., Wagman, P., Håkansson, C., & Farias, L. (2022). Occupational balance in parents of pre-school children: Potential differences between mothers and fathers. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*.
<https://doi.org/10.1080/11038128.2022.2046154>
- Woodya, H. cut vina, & Susanti, S. sulistiana. (2018). Perkembangan anak prasekolah (usia 3-5 tahun) dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. *JIM FKep Volume IV No. 1 2018, III(1)*.
- Zaib, R., Yaqoob, M., Iftikhar, N., Qureshi, E. M. A., & Rehman, A. A. (2022). Delayed speech in children of working and non-working mothers in Lahore, Pakistan: Prevalence and associated factors. *Journal of Fatima Jinnah Medical University*, 16(3), 124–129.
<https://doi.org/10.37018/GRMX3731>